

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) PADA MATERI SEL DI KELAS XI MIA.2 SMA NEGERI SERIBU BUKIT

¹Rusminarti Admi

¹Guru SMAN Seribu Bukit, E-mail: biorumi123@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI MIA.2 SMA Negeri Seribu Bukit disebabkan siswa kurang menyenangi pembelajaran Biologi, karena metode yang digunakan masih kurang tepat, materi berpusat pada guru, siswa tergolong pasif pada pelajaran Biologi, sehingga hasil belajar siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa; 2) aktivitas guru dan siswa terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA.2 SMA Negeri Seribu Bukit yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes akhir siklus, observasi dan angket. Teknik pengolahan data menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari 21,74 % pada pra penelitian meningkat menjadi 60,87 % pada siklus I dan meningkat menjadi 95,65 % pada siklus II. Pembelajaran melalui model *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, persentase aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus yaitu siklus I (78%) dan siklus II (95%) untuk aktivitas guru. Sedangkan untuk aktivitas siswa siklus I (68%) dan siklus II (93%). Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sel di kelas XI MIA.2 SMA Negeri Seribu Bukit.

Kata kunci: *Creative Problem Solving*, hasil belajar

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses dimana pengalaman dan informasi diperoleh sebagai hasil belajar, yang mencakup pengertian dan penyesuaian diri dari pihak peserta didik terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya menuju arah perkembangan. Pada dasarnya Pendidikan Biologi tergolong mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah menengah. Biologi juga merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga guru

berupaya untuk membangkitkan minat peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam sekitar.

Sebagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan atau diaplikasikan pada situasi baru, sudah sepantasnya Biologi menjadi mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga menimbulkan keinginan dan semangat siswa dalam mempelajarinya. Namun, kenyataan yang terlihat masih banyak siswa tidak menyukai pelajaran Biologi disebabkan karena banyaknya materi tentang sel. Jika ditinjau dari

cara belajar yang dilakukan siswa, diketahui bahwa siswa kurang aktif dalam belajar. Saat guru menerangkan pelajaran, sebagian besar siswa tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Mereka hanya mencatat, meskipun tidak memahami apa yang dicatat. Tugas yang diberikan tidak dikerjakan atau tidak sempurna diselesaikan dengan alasan tidak mengerti. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, maka hanya 1 atau 2 orang siswa yang berani bertanya. Siswa merasa malu dan takut bertanya kepada guru. Begitu juga untuk aktivitas menanggapi pertanyaan yang diajukan guru, siswa tidak mau mengacungkan tangan sebagai tanda ingin menjawab walaupun ada di antara mereka yang tahu jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI MIA.2, peneliti memperoleh informasi dan menemukan permasalahan, baik pada guru maupun siswa, bidang studi Biologi. Diperoleh keterangan bahwa siswa masih mendapat nilai di bawah 70 atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Biologi pada materi sel. Pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh guru yang menyajikan materi sedangkan siswa hanya mendengar dan mencatat apabila ada hal yang dianggap penting. Sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk menciptakan proses belajar lebih aktif adalah model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang mengajak peserta didik untuk belajar secara kreatif. Ketika peserta didik

belajar dengan kreatif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran serta mampu menjelaskan sel. Sehingga, peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan dan akhirnya hasil belajar dapat dimaksimalkan. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) pada Materi sel di di kelas XI MIA.2 SMA Negeri Seribu Bukit.*

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Seribu Bukit. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI MIA.2, yang berjumlah 23 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan sebanyak 11 orang, penelitian di laksanakan dalam kurun waktu 3 bulan, yang dimulai dari bulan Agustus s.d September 2018 pada semester ganjil. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan hasil nilai tes. Tes dilaksanakan setiap akhir pembelajaran pada setiap siklus, dengan menggunakan soal tes secara tertulis dalam bentuk pilihan ganda. Alat pengumpulan data penelitian berupa butir soal test. Data observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi aktivitas siswa dan guru. Pengambilan data observasi dilakukan oleh observer.

Validasi data dalam penelitian dilakukan dengan memasukkan nilai tes siswa ke dalam daftar nilai yang telah disiapkan sebelumnya. Sehingga terlihat hasil berupa kegagalan atau keberhasilan pada pembelajaran yang telah dilaksanakan. Validasi data observasi dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa pada materi sel.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - 1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - 2) penyiapan skenario pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan:
 - 1) pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - 2) proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran pada kompetensi dasar Sel,
 - 3) secara klasikal menjelaskan strategi dalam model pembelajaran dilengkapi lembar kerja siswa,
 - 4) mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
 - 5) mengadakan tes tertulis,
 - 6) penilaian hasil tes tertulis.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil

tes sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I.

2. Siklus II

1. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - a. penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - b. penyiapan skenario pembelajaran.
2. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan:
 - a. pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - b. Model pembelajaran pada kompetensi dasar mengenai Sel,
 - c. siswa menerapkan model pembelajaran, diikuti kegiatan kuis
 - d. mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
 - e. mengadakan tes tertulis,
 - f. penilaian hasil tes tertulis.
3. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes serta hasil praktek sehingga diketahui hasilnya,
4. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus II.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pre test siswa yang dilakukan pada saat pra penelitian memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 22 %. Nilai terendah pada pre test

adalah 30 dan nilai tertinggi adalah 70. Nilai rata-rata pada pre test adalah 52. Setelah melakukan pre test, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus I. Penelitian siklus I dilaksanakan sesuai perencanaan yaitu pada pertemuan kedua. Setelah penerapan Model *Creative Problem Solving* (CPS) siklus I, siswa mengalami peningkatan pemahaman pada materi sel. Hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa setelah penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) pada siklus I, seperti terlihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Perbandingan Pemerolehan Nilai Kondisi Awal dengan Nilai Siklus I

Komponen	Kondisi	Siklus 1
Rata-rata	52	65
Nilai tertinggi	70	80
Nilai terendah	30	40
Jumlah siswa yang	5	14
Persentase siswa	21,74%	60,87%

Dari data tabel 1. diketahui bahwa rerata hasil nilai pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil nilai pada kondisi awal. Pada siklus I rerata pencapaian nilai mengalami peningkatan sebesar 39,13 % dari kondisi awal. Selain peningkatan pada rerata hasil nilai, pada siklus I juga mengalami peningkatan pada pencapaian kriteria ketuntasan. Pada kondisi awal hanya ada 5 atau 21,74 % siswa yang mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan pada siklus I bertambah menjadi 14 atau 60.87% siswa, sehingga pencapaian kriteria ketuntasan meningkat sebesar 39,13%. Penelitian siklus II yang dilaksanakan sesuai perencanaan dengan melakukan tes yaitu pada pertemuan kedua. Setelah penerapan Model *Creative Problem Solving* (CPS) pada siklus II,

siswa mengalami peningkatan hasil belajar pada materi sel, terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa. Perbandingan pemerolehan nilai antara siklus I dan siklus II dengan nilai pada kondisi awal seperti terlihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Perbandingan Pemerolehan Nilai Siklus I dan Siklus II

Komponen Perbandingan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	65	85
Nilai tertinggi	80	90
Nilai terendah	40	50
Jumlah siswa yang tuntas	14	22
Persentase siswa yang tuntas	60,87%	95%

Dari tabel 2. diketahui bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Peningkatan pada siklus I mencapai 65 terhadap hasil nilai pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan sebesar 85 terhadap rata-rata hasil nilai pada siklus II. Selain nilai rata-rata yang mengalami peningkatan, jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal juga mengalami peningkatan. Maka, peneliti menghentikan penelitian pada siklus II.

Analisis hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I dan siklus II pada tindakan I dan tindakan II secara ringkasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

tentang presentase analisis hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I dan siklus II pada tindakan I dan tindakan II

Tabel 3. Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Hasil Presentase Aktivits Siswa Siklus I						
Siklus	Tindakan I	Tindakan II	Skor Rata - Rata	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
I	21	25,5	23,25	30	77,5%	Cukup
II	26,5	30	28,35	30	92,75%	Sangat Baik

Dari tabel 3. terlihat bahwa aktivitas siswa siklus II pada tindakan I dan tindakan II sudah sangat baik dan menguasai kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*, pada siklus I dengan persentase 77,5%. Jadi keseluruhan rata-rata presentase hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II pada tindakan I dan tindakan II yaitu 92,75%, sehingga dapat dikategorikan sangat baik dan disimpulkan secara keseluruhan aktivitas siswa setelah kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* di siklus II pada tindakan I dan tindakan II sangat baik.

Analisis hasil pengamatan aktivitas guru siklus I dan siklus II pada tindakan I dan tindakan II secara ringkasnya dapat dilihat pada Tabel 4. tentang presentase analisis hasil pengamatan aktivitas guru siklus I dan siklus II pada tindakan I dan tindakan II.

Tabel 4. Aktivitas Guru Siklus I dan II

Hasil Presentase Aktivits Siswa Siklus I						
Siklus	Tindakan I	Tindakan II	Skor Rata - Rata	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
I	20,5	24	22	30	72,5%	Cukup
II	25,5	28,5	27	30	92,5%	Sangat Baik

Dari Tabel 4. terlihat bahwa aktivitas guru siklus I pada tindakan I dan tindakan II kemampuan guru masih rendah dalam mengelola pembelajaran dengan model *Creative Problem Solving (CPS)* dapat dilihat Siklus I diperoleh skor rata-rata 22 dengan presentase 72%, keseluruhan rata-rata presentase hasil pengamatan aktivitas guru siklus II pada tindakan I dan tindakan II yaitu 92,5%, sehingga dapat dikategorikan sangat baik. Maka, secara keseluruhan aktivitas guru setelah kegiatan belajar mengajar melalui model *Creative Problem Solving (CPS)* di siklus II tindakan I dan tindakan II sangat baik.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sel di kelas XI MIA.2 SMA Negeri Seribu Bukit. Terlihat dari meningkatnya nilai siswa pada setiap siklus. Pada tes awal persentase ketuntasan siswa hanya 21,74% siswa yang mencapai ketuntasan dan 78,26% siswa yang tidak mencapai ketuntasan. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa hanya 60,87% siswa yang tuntas dan 39,13% siswa lainnya tidak tuntas. Pada siklus II diperoleh

persentase ketuntasan 95,65% siswa yang tuntas dan 4,35% orang siswa tidak tuntas.

Selain meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) juga dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa di kelas XI MIA.2 SMA Negeri Seribu Bukit dalam pembelajaran Biologi pada materi Sel. Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Persentase Peningkatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Siklus	Tindakan I	Tindakan II	Peningkatan
Siklus I	60,0%	76,7%	16,7%
Siklus II	86,7 %	96,7%	10,0%

Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya di kelas XI MIA.2 SMA Negeri Seribu Bukit, yang dibuktikan dengan meningkatnya persentase aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus yaitu siklus I (72%) dan siklus II (92,5%) untuk aktivitas guru. Sedangkan untuk aktivitas siswa siklus I (77,5%) dan siklus II (92,75%).

Penutup

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa:

1. Penerapan pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sel di kelas XI MIA.2 SMA Negeri Seribu Bukit, yang terlihat dari meningkatnya nilai siswa pada setiap siklus. Pada tes awal persentase ketuntasan siswa hanya 22% (5) siswa yang mencapai ketuntasan dan 78% (18) siswa yang tidak mencapai ketuntasan. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa hanya 35% (8) siswa yang tuntas dan 65% (15) siswa lainnya tidak tuntas. Pada siklus II memperoleh persentase ketuntasan 95% (22) siswa yang tuntas dan 5% (1) orang siswa tidak tuntas.

2. Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dengan penerapan pembelajaran *Creative Problem Solving* pada materi SEL di kelas XI MIA.2 SMA Negeri Seribu Bukit, yang terbukti dengan meningkatnya persentase aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus yaitu siklus I (72%) dan siklus II (92,5%) untuk aktivitas guru. Sedangkan untuk aktivitas siswa siklus I (77,5%) dan siklus II (92,75%).

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, E P. 2008. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam Pembelajaran Biologi terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif Biologi Siswa*

SMA. Bandung: Skripsi
FPMIPA UPI (tidak
diterbitkan).

Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar
dan Pembelajaran*. Jakarta:
Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar
Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyono, A. 2003. *Pendidikan bagi
Anak Berkesulitan Belajar*.
Jakarta: Rineka Cipta.

Suryanto A, Haryanta A. 2006.
Matematika Kelas X : Jakarta.
Erlangga

Widodo. (2009). *Strategi Belajar
Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.